

Learning Cooking Class in Improving Children's Fine Motor Skills

[Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak]

Anesty Eka Wardhani¹⁾, Akhtim Wahyuni²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: awahyuni@umsida.ac.id

Abstract. *The fact is that kindergarten teachers are still not optimal in providing activities that can stimulate the wrists and eyes in the fine motor skills of children aged 4-5 years. This study aims to find out how the implementation of learning cooking class in developing children's fine motor skills. This research method is descriptive qualitative research. Data collection techniques are observation, interviews with class A teachers and accompanying teachers, and documentation during learning. The results of research on the cooking class are that children can train their fine motor skills well, for example, such as making sandwiches in a unique way, coloring fruit neatly and without streaks outside the lines. Cooking class learning can be an effective, fun and interactive method of developing fine motor skills in early childhood. The role of teachers and parental support in providing materials and tools can help create an environment that supports children's learning.*

Keywords - Cooking class, Learning, Fine Motor Skills

Abstrak. *Faktanya guru TK masih belum maksimal dalam memberikan kegiatan yang dapat menstimulasi pergelangan tangan dan mata pada motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran cooking class dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Metode penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan guru kelas A dan guru pendamping, dan dokumentasi saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian pada cooking class yaitu anak dapat melatih motorik halus dengan baik contohnya seperti menyusun roti sandwich dengan unik, mewarnai buah dengan rapi dan tidak coretan diluar garis. Pembelajaran cooking class dapat menjadi metode yang efektif, menyenangkan dan interaktif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Peran guru dan dukungan orang tua dalam menyediakan bahan dan alat dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak-anak.*

Kata Kunci - Cooking class, Keterampilan, Pembelajaran, Motorik Halus

I. PENDAHULUAN

Salah satu elemen kunci dalam pembangunan bangsa Indonesia adalah pendidikan. Untuk membantu kemajuan negara Indonesia, pendidikan ini melibatkan guru dan siswa yang berkualitas. Istilah Yunani "Paedagogie," yang diterjemahkan menjadi "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak," adalah asal kata Pendidikan[1]. Sedangkan dalam bahasa Inggris dapat diistilahkan sebagai *Education* yang berarti pendidikan. Maka dari itu, pendidikan adalah suatu kebijakan yang dilakukan dalam mengembangkan sebuah pengetahuan dan ilmu, sehingga dalam pengembangannya diperlukan dalam sistem yang lebih terarah. Sistem pendidikan di Indonesia dapat disebut sebagai Sistem Pendidikan Nasional (SPN), dimana suatu sistem pendidikan ini nantinya akan dapat membawa kemajuan serta perkembangan bangsa Indonesia dalam berbagai tantangan pada era modern.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang bertujuan untuk memajukan seluruh perkembangan anak. Sistem Pendidikan Nasional berupaya membantu anak-anak sejak bayi sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan bagi pertumbuhan jasmani dan rohani agar lebih berhasil dalam di masa yang akan datang [2]. Anak usia dini memasuki masa keemasan (golden age) yang pada masa ini terjadi dalam proses berpikir lebih cepat sehingga anak mudah menyerap informasi yang tinggi, informasi tersebut akan berpengaruh pada masa setelahnya dan menjadi bekal pada tumbuh kembang anak yang inovatif, kreatif dan mudah peka terhadap apa yang ada di lingkungan sekolah[3].

Secara hakikat, Anak di PAUD pada dasarnya belajar sambil bermain. Kegiatan bermain merupakan aspek penting dalam *pembelajaran* karena mencerminkan kualitas anak usia dini, yang aktif dalam melakukan berbagai penemuan lingkungan. Pendidikan anak usia dini harus direncanakan dengan cara penggalan dan peningkatan potensi

yang dimiliki anak. Potensi yang dimiliki seorang anak ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang mereka lakukan. Setiap anak memiliki pengalaman dan informasi yang unik. Dewi dan Eveline menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini memiliki tiga aspek menurut National Association For Young Children (NAEYC).

Pertama, perkembangan Fisik *motorik halus* ialah aspek dalam perkembangan yang menggunakan gerakan tangan seperti menempel rambu-rambu lalu lintas, memegang sendok, menulis nama dengan pasir, menyusun balok menara, menggambar alat makanan, menghias donat diatas roti dan membuat jus tomat. Kedua, Perkembangan *Emosional* merupakan segala sesuatu hal yang menyangkut hubungan dengan perasaan anak seperti perasaan sedih, senang, bahagia dan kesal dan Ketiga, Perkembangan *Kognitif* merupakan perkembangan kemampuan dalam bahasa anak[3]. Menurut Paraswati (2013) keterampilan *motorik halus* dapat membantu anak dalam mengembangkan komponen perkembangan kognitif, verbal dan sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tindakan *motorik halus* untuk menyingkronkan gerakan tubuh terdiri dari otot dan saraf yang lebih kecil. Kumpulan otot dan saraf dapat mengembangkan keterampilan *motorik halus* melalui meremas kertas, membuat sketsa, menempel dan menulis[4].

Menurut Hurlock, kemampuan *motorik halus* diperlukan dalam pertumbuhan gerakan tangan dan mata, serta pengelolaan gerakan yang dapat diatur oleh sistem saraf pusat dan otot yang bekerja secara serampak [5]. Sedangkan menurut Dwi dan Asmawulan (2010) *motorik halus* merupakan otot halus dalam sebagian anggota tubuh yang dipengaruhi dalam kesempatan dan belajar. Maka, kemampuan *motorik halus* dapat dikembangkan melalui kegiatan *cooking class*. *Motorik halus* merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan secara optimal pada kemampuan otot-otot halus sehingga perlu untuk di latih dan di stimulus setiap harinya[6].

Stimulus pada keterampilan *motorik halus* anak ini mempunyai kesempatan yang luas dalam bergerak, sehingga pengalaman belajar dapat menemukan aktivitas sensorik motor dalam penggunaan otot besar dan kecil untuk memungkinkan anak memenuhi perkembangan perseptual *motorik halus*[7]. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat melatih *motorik halus* anak usia dini dalam sensorik motor adalah dengan bermain playdough pada plastisin sehingga guru memberikan kebebasan pada anak untuk membentuk benda sesuai dengan keinginan mereka tetapi masih dengan arahan guru[6]. Selain itu, kegiatan yang mampu melatih *motorik halus* anak pada pembelajaran *cooking class* yang meliputi sensorial seperti mengklasifikasikan perpaduan warna, bermain plastisin/playdough, mewarnai buah anggur, menuang air ke dalam gelas, kegiatan mengecap rasa asin, asam, manis dan lain-lain.

Kegiatan *cooking class* merupakan kegiatan yang menyenangkan dalam mengolah makanan maupun minuman yang sudah dikonsep dengan benar. Menurut Pramita, kegiatan *cooking class* ini yaitu kegiatan yang cocok untuk anak TK dalam menumbuhkan pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan ini dapat menumbuhkan keterampilan *motorik halus* anak dalam mengenalkan buah, perpaduan warna, mengiris buah, mengolah makanan, menghias donat dan melatih keterampilan melalui meremas dan membentuk[8].

Sujiono (2010) menerangkan memasak adalah kegiatan pada anak-anak yang membantu dalam menyiapkan makanan dengan menggunakan barang-barang yang nyata dan dapat langsung dinikmati oleh mereka sebagai hasilnya, seperti membuat jus buah, menghias roti, dan menata buah ke atas piring adalah beberapa cara latihan memasak [9] Ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa *cooking class* merupakan kegiatan yang sama dalam dunia memasak, sehingga dapat membuat anak-anak dapat menemui hal baru dalam bidang seni[10].

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pembelajaran *cooking class* dalam mengasah kemampuan *motorik halus* anak pada usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong dan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran *cooking class* dalam mengasah kemampuan *motorik halus* anak. Kemampuan motorik halus anak pada dasarnya dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, Beberapa dari guru TK belum maksimal dalam memberikan kegiatan yang dapat menstimulasi pergelangan tangan dan mata pada *motorik halus* anak usia 4-5 tahun sehingga guru TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong memberikan kegiatan pembelajaran melalui *cooking class* untuk menstimulasi dan melatih *motorik halus* anak. Dari kegiatan *Pembelajaran cooking class* ini anak lebih antusias belajar berhitung buah, belajar nama-nama buah dan sayuran, mengenal bahan dasar roti, mewarnai buah anggur, mengenal perpaduan warna, membentuk hiasan roti dengan varian rasa, membuat jus buah dan menaburkan gula ke atas roti. Dalam tahapan pertama, anak belajar mewarnai buah semangka pada kertas piring dengan bagus dan rapi tanpa ada coretan, Tahapan kedua, anak menggunting kertas lipat dengan bentuk kecil-kecil. dan Tahapan ketiga, anak membuat jus tomat dan menebali tulisan A-N-G-G-U-R di buku gambar.

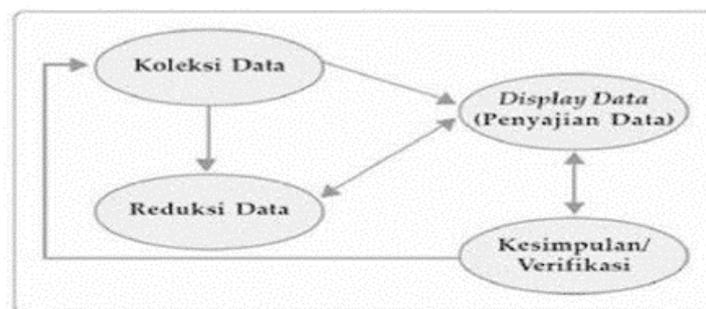
Kegiatan pembelajaran yang melibatkan motorik halus pada anak yaitu dengan melakukan kegiatan *cooking class*. Sehingga banyak fenomena yang menarik dan anak antusias anak pada kegiatan *Pembelajaran cooking class* seperti belajar berhitung buah, belajar nama-nama buah dan sayuran, mengenal bahan dasar roti, mewarnai buah anggur, mengenal perpaduan warna, membentuk hiasan roti dengan varian rasa, membuat jus buah dan menaburkan gula ke atas roti. Dalam tahapan pertama, anak belajar mewarnai buah semangka pada kertas piring dengan bagus dan rapi tanpa ada coretan, Tahapan kedua, anak menggunting kertas lipat dengan bentuk kecil-kecil. dan Tahapan ketiga, anak membuat jus tomat dan menebali tulisan A-N-G-G-U-R di buku gambar.

Berdasarkan latar belakang pada implementasi dan pengetahuan di atas pembelajaran *cooking class* dalam melatih *motorik halus* anak sangat penting di berikan arahan dalam kegiatan maupun media. Kegiatan pembelajaran *cooking class ini* menggunakan media yang mudah didapatkan di dalam lingkungan sekolah maupun rumah. kegiatan ini dapat membantu anak untuk melatih *motorik halus* dengan baik seperti, menyusun roti sandwich di atas piring dengan berbentuk yang unik, memotong tomat, memegang sendok, mewarnai buah dengan bagus tidak ada coretan diluar, menaburkan gula ke atas roti, menuangkan jus tomat ke dalam gelas dengan pelan, dan menggambar chef koki sesuai dengan imajinasi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang menyatukan catatan dengan kata, deskripsi data yang dikumpulkan dari lapangan, dan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha menyajikan gambaran hasil penelitian secara lebih rinci dan mendalam dengan kegiatan yang berlangsung di wilayah penelitian melalui deskripsi data dan analisis isi suatu peristiwa lapangan. Menurut Moleong (Hidayat, 2002), penelitian kualitatif deskriptif meneliti isi sumber laporan data berupa kumpulan kata dan gambar daripada angka-angka dalam naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Siswa mengambil bagian dalam penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong dengan jumlah siswa sebanyak 20 anak, penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal dengan melatih kemampuan *motorik halus* melalui kegiatan menyusun buah apel, menggambar dan kegiatan pembelajaran *cooking class*. Data utama yang digunakan dalam penelitian adalah data yang sudah terkumpul di lapangan maupun informasi yang relevan dan akurat dengan penilaian dalam meningkatkan *motorik halus* anak usia 4-5 tahun setiap satu kali setahun. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumentasi kegiatan.

Metode Pengumpulan data adalah observasi, informasi yang diperoleh dari observasi dengan mencatat kegiatan saat berlangsung di lapangan sesuai dalam petunjuk yang diberikan dari instrumen observasi sebelumnya. Informasi dikumpulkan melalui jawaban atas pertanyaan terstruktur dengan dikirimkan kepada Guru kelas A dan Guru pendamping, berdasarkan lembar instrumen wawancara peneliti yang sudah dibuat untuk menanyakan pada kemampuan *motorik halus* anak saat mengikuti pembelajaran *cooking class*. Dokumentasi, pengumpulan data dilakukan dengan cara meriset informasi tentang RPPH, pengambilan foto saat proses *motorik halus* dan *cooking class* dalam meningkatkan motorik halus. Menurut Miles dan Huberman, analisis data interaktif meliputi reduksi data, visualisasi data, dan kesimpulan informasi data[11].



Bagan 5.3 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.
Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005

Gambar 1. Analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman

Menurut Sugiyono, 2013 analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami dan penemuannya dapat di informasikan kepada orang lain[12]. Ada dua orang yang diperkirakan terlibat dalam peneliti, yaitu Guru Kelas A dan Guru Pendamping, ketika data penelitian di jabarkan dalam bentuk kalimat lisan dan tulisan sehingga dapat memperhitungkan pemahaman dalam informasi aktivitas *motorik halus* pada *pembelajaran* dunia memasak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan merupakan usaha mencari tahu apa yang ingin dicapai di masa depan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya[13]. Perencanaan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong berpacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang sudah di rancang oleh guru

berdasarkan dengan Tema/Subtema setiap satu tahun sekali. Setelah itu, Guru membuat Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dalam setiap hari dengan menggunakan rancangan kegiatan tersebut. Rencana pembelajaran untuk kelas memasak mencakup latihan untuk membantu anak-anak dengan kemampuan motorik halusny. Pelajaran memasak ini memanfaatkan art center, yaitu tempat di mana kegiatan diatur, direncanakan, dan dipandu untuk membantu anak belajar berpikir kritis dan mengambil kesimpulan[14]. Menurut Upton, 2012 Pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak, dibutuhkan kegiatan *motorik halus* yang diajarkan kepada anak sejak prasekolah karena sangat penting bagi anak usia dini[15].

Pelaksanaan kegiatan *cooking class* di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong merencanakan dengan baik dan tertata, setelah itu guru mengajak mereka dalam menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan pada kegiatan *cooking class*, guru menjelaskan peraturan saat *cooking class* berlangsung, anak-anak mengikuti *cooking class* dari awal sampai akhir, guru mengajak anak dalam melatih *motorik halus* dengan mengoleskan mentega ke atas roti, guru mengajak anak untuk menata tomat, selada, timun, sonice, dan mayonise yang akan mereka gunakan sesudah di bersihkan, setelah itu, anak-anak diajak untuk menyusun selada ke atas piring dengan dibentuk menjadi rambut, dua tomat untuk mata, satu timun untuk hidung berbentuk segitiga, lingkaran maupun persegi panjang, setelah itu mereka mengoleskan satu mulut dengan saus ataupun mengiris sonice. Waktu pelaksanaan dilakukan didalam kelas sentra seni dan didampingi oleh guru dengan waktu sebanyak +90 menit selama kegiatan inti berlangsung. Mereka juga belajar mengenali perpaduan warna, menggambar buah anggur, mewarnai chef koki dengan rapi tanpa ada coretan di luar, memotong selada, tomat, dan timun dengan rapi, setelah itu anak menghias roti sandwich sesuai arahan guru dan juga imajinasi mereka, kegiatan terakhir guru mengajak anak membersihkan serta merapikan bahan dan alat sesudah dipakai saat kegiatan *cooking class* berlangsung.

Anak didampingi guru saat menyiapkan media pembelajaran *cooking class* dengan membuat roti sandwich di atas piring, sebelum melakukan kegiatan *cooking class* guru berkomunikasi dengan wali murid untuk memahami kepada mereka tujuan pembelajaran *cooking class* dalam melatih *motorik halus* pada anak. Hasil proses pembuatan roti sandwich berdasarkan capaian anak mulai berkembang baik dalam penataan rambut terbuat dengan bahan selada, mata dibuat dari tomat, hidung dibuat dari sonice, dan mulut dibuat dari saus. Dalam pencapaian ini ada beberapa anak nampak rapi meletakkan tomat serta sonice sehingga hasilnya berantakan. anak tersebut belum mampu dalam menggerakkan jari jemarinya dengan baik dan memposisikan tempat yang unik. dan ada beberapa anak yang sudah berhasil dalam mengoleskan mentega ke atas roti sandwich dengan tidak berantakan pada saat meletakkan bahan roti sandwich.

Berdasarkan hasil wawancara dari Guru Kelas A “Pembelajaran *cooking class* ini sangat efektif dan menarik untuk dilakukan dalam meningkatkan *motorik halus* pada anak. Saat pembelajaran puncak tema anak-anak melakukan kegiatan *cooking class* di kelas sentra seni. Mereka sangat antusias dengan kegiatan mewarnai buah semangka di atas kertas piring, setelah itu mereka bergantian menggambar chef dan topi sesuai imajinasinya, menyusun roti sandwich diatas piring dan mereka memasukkan buah tomat ke dalam blender. Bahan yang digunakan dalam *motorik halus* pada pembelajaran *cooking class* yaitu dengan buku gambar, pensil, kertas piring, krayon, pisau, sendok, piring, blender, gula, tomat, gelas, air, saringan, selada, sonice, mentega, saus, timun dan roti. Selain melatih *motorik halus* kegiatan *cooking class* ini dapat meningkatkan pengetahuan dan melatih terampil dalam seni memasak dan cara membuat makanan untuk dikonsumsi” ujarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelaah, hasil dan pembahasan yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Capaian *Motorik Halus* Anak TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong dengan Kegiatan Pembelajaran *Cooking Class*

NO.	INDIKATOR	Hasil Capaian <i>Motorik halus</i>		
		BB	B	SB
1	Anak mampu mengoleskan mentega ke atas roti yang sudah ditaruh ke dalam mangkuk		✓	
2	Anak mampu menuangkan jus tomat ke dalam gelas			✓
3	Anak mampu menyusun roti sandwich tanpa bantuan guru		✓	
4	Anak mampu menghias donat dengan rapi		✓	
5	Anak mampu mengkomunikasikan hasil karyanya			✓

Dari hasil observasi pada capaian *motorik halus* kegiatan *cooking class* ini anak memperoleh kategori Baik (B) dalam mengoleskan mentega ke atas roti, anak dengan kategori sangat baik (SB) dalam menuangkan jus tomat ke dalam gelas dan tidak tumpah, anak dengan kategori baik (B) dalam menyusun roti sandwich tanpa bantuan guru,

anak dengan kategori Baik (B) dalam menghias donat dengan rapi dan tidak berantakan, dan anak dengan kategori Sangat Baik (SB) dalam berkomunikasi hasil karya yang sudah dibuat.

Evaluasi dalam bahasa inggris yaitu evaluation mempunyai makna penilaian[16]. Adapun definisi dari Tyler dalam Arikunto evaluasi adalah proses untuk menentukan tujuan pendidikan yang dapat dicapai dalam mengupayakan hasil belajar siswa dengan tujuan program. Evaluasi kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan *motorik halus* pada anak usia dini berjalan dengan baik dalam waktu pelaksanaan, tetapi masih ada beberapa dari anak yang terlambat dalam menyusun roti sesuai dengan timeline yang sudah di rancang oleh guru. Anak-anak sudah mampu mengikuti aturan dari guru saat pembelajaran *cooking class* berlangsung. Dilihat dari segi perkembangan *motorik halus*, Anak-anak sudah mampu dalam mengkoordinir antara pergelangan tangan dan mata dalam melatih *motorik halus* anak saat mengenggam, menulis, dan menyusun pada roti sandwich dan menggambar chef koki dengan bagus tanpa ada coretan di luar.

Berikut ini adalah dokumentasi yang dapat diperoleh melalui hasil pengamatan & karya anak-anak dalam kegiatan pembelajaran *cooking class* untuk melatih kemampuan *motorik halus* pada anak:



Gambar 2. Penataan Roti Sandwich



Gambar 3. Hasil Pembuatan Sandwich

Berdasarkan hasil penelitian pada dokumentasi di atas menunjukkan proses kegiatan *cooking class* pada anak berkembang baik dalam motorik halus sehingga mereka mampu menggerakkan jari-jemarnya sesuai dengan harapan guru. Hal ini diungkapkan menurut Kalaja S. Jaakkola T Liukkonen J & Watt A(2010) hubungan positif dalam aktivitas *motorik halus* anak dengan memberikan alat dan bahan serta arahan dalam proses perkembangan *motorik halus* yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk kegiatan fisik [17]. menurut Lim W.Y & Koh M, 2006 Mohsen B, (2008) berpendapat bahwa mengembangkan motorik halus pada anak guru menjelaskan melalui konsep *keterampilan* yang menadasar, memberikan penjelasan pada *keterampilan*, menyajikan *keterampilan motorik halus* anak usia dini, memberikan fokus perhatian dalam keterampilan, memberikan arahan pada anak saat melakukan kegiatan *cooking class* dan guru memberikan motivasi dalam melibatkan keaktifan anak dengan mengembangkan kemampuan *motorik halus* saat melakukan kegiatan.

Faktor Pendukung guru kelas sudah baik dalam memberikan kegiatan *motorik halus* pada anak. Pada pembelajaran *cooking class* ini guru TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong sudah sangat baik dalam mempraktekkan cara menyusun roti sandwich dengan awal sampai akhir. Guru kelas sudah baik dalam mengkondisikan anak-anak saat kegiatan *cooking class* berlangsung. Guru kelas juga sangat ramah dengan anak-anak saat melaksanakan kegiatan *cooking class* dan tidak marah saat ada anak yang masih belum bisa menata sandwich dengan bagus. Guru kelas memberikan penghargaan kepada anak yang sudah selesai dengan memberikan bintang di papan tulis dan mereka sangat senang mendapatkan bintang tersebut. Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya dengan mendapat sebuah penghargaan[18]. Kurikulum menjadi faktor penting bagi administrasi pembelajaran *cooking class* saat berlangsung, sebelum pelaksanaan *cooking class* guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu berisi dari mulai kegiatan pembukaan doa, kegiatan inti dalam pembelajaran *cooking class*, dan penutup secara rinci dalam kegiatan *cooking class*. Kurikulum ini menjadi pedoman bagi guru dalam memberikan suatu proses kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat dari S. Nasution mengungkapkan Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk memperlancar proses belajar mengajar di dalam pendidikan dan bimbingan serta tanggung jawab sekolah ataupun lembaga pendidikan beserta staff pengajaran[19]. Kemampuan guru dalam mempelajari *cooking class* sudah dipahami dengan baik. Menurut pemaparan Ibu Ni'mah, para guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong mempunyai pengetahuan awal dan pengetahuan yang linier dengan bidang yang digelutinya saat ini, yaitu gelar sarjana pendidikan guru pendidikan anak usia dini. sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pengajaran *cooking class*. Kompetensi ini dibangun sejak dini dalam pemerolehan bahasa, kemampuan berpikir, kemampuan pemecahan masalah sosial, dan perilaku unggul dalam keterampilan sains pada *cooking class* motorik halus anak usia dini dengan aktivitas belajar[20].

Sarana prasarana menjadi faktor dukungan dalam kegiatan *cooking class* ini, selain itu guru juga dapat bekerja sama dengan wali murid siswa untuk mendukung penuh dalam menyediakan bahan dan alat kegiatan *cooking class* untuk melatih *motorik halus* anak dan pemenuhan pelaksanaan dalam mengumpulkan bahan dan media yang dibutuhkan sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran dengan sangat baik.

Adapun faktor tantangan pembelajaran *cooking class* untuk melatih *motorik halus* anak berdasarkan dari wawancara guru kelas ialah kehati-hatian dalam menggunakan alat-alat tajam oleh anak yang perlu selalu diawasi oleh seorang guru kelas dalam menerapkan pembelajaran *cooking class* dikarenakan di usia mereka yang berada pada fase aktif dan selalu ingin mencoba hal baru.

VII. SIMPULAN

Pembelajaran *cooking class* dapat menjadi metode yang efektif serta menyenangkan dan interaktif dalam merangsang kemampuan *motorik halus* pada anak usia dini. Pembelajaran *Cooking Class* tidak hanya membantu anak-anak dalam melatih keterampilan *motorik halus*, tetapi juga mengembangkan kreativitas, pengetahuan tentang makanan, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Kegiatan ini juga dapat menjadi tambahan yang berharga dalam pengembangan potensi anak dalam aspek motorik halus serta aspek kognitif, dan sosial mereka. Melalui kegiatan pembelajaran *cooking class*, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan melakukan berbagai aktivitas seperti mengoles mentega, mengiris, menghias makanan, menuangkan cairan, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini membantu anak mengkoordinasikan pada bagian gerakan pergelangan tangan dan mata, serta melatih kehalusan gerakan otot-otot kecil mereka.

Pendekatan pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan *cooking class*. Guru perlu memahami cara mengajarkan anak-anak tentang tata cara menggunakan alat-alat tajam dengan hati-hati serta memberikan panduan yang tepat dalam setiap tahapan kegiatan. Kerjasama guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam kesuksesan kegiatan pembelajaran ini. Dukungan orang tua dalam menyediakan bahan dan alat, serta komunikasi antara guru dan wali murid, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak-anak.

Selain itu, perencanaan yang matang, kurikulum yang sesuai, dan kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran *cooking class*. Namun, dalam implementasi kegiatan *cooking class*, ada beberapa faktor tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan penggunaan alat-alat tajam yang perlu diawasi dengan hati-hati dikarenakan di usia mereka yang berada pada fase aktif dan selalu ingin mencoba hal baru. Dukungan tepat dari guru serta orang tua, tantangan tersebut mudah untuk dihadapi dan dilewati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karuniaNya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa halangan apapun. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada :

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memeberikan kekuatan dan kesabaran penelitidalam menyelesaikan jurnal ini.
 2. Kedua orang tua dan keluarga yang selama ini memberikan support penuh dan doa yang tidak henti-hentinya.
 3. Dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan jurnal ini.
 4. Kepada pihak TK Aisyiyah 1 Porong yang telah bersedia memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut serta memberikan arahan dalam proses penagmbilan data
 5. Kepada sahabat dan rekan seperjuangan yang memberikan semangat, dukungan dan bantuan
- Dengan ini peneliti berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan menjadi masukan serta motivasi untuk lembaga pendidikan serta penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- [1] M. Hamdan and D. R. Juwita, "Psikologi Pendidikan Sebagai Dasar Pembelajaran," *El-Wahdah J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 71–88, 2020.
- [2] F. Fauzi, "Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini," *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 15, no. 3, pp. 386–402, 2018, doi: 10.24090/insania.v15i3.1552.
- [3] R. A. Nasution, "Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution , M . Pd," *J. Raudhah*, vol. 05, no. 02, p. 6, 2017, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/267075533.pdf>

- [4] S. Moniru, W. Rosita, S. Rita, and N. M., “Kegiatan Kolase Sebagai Persiapan Menulis Anak Tunagrahita Ringan,” *Pendidik. Guru Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, pp. 64–65, 2021.
- [5] J. Rasid, R. Wondal, and R. Samad, “Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 2, no. 1, pp. 82–91, 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2041.
- [6] P. Anak and U. Dini, “Kariwari Smart: Vol. 3 No. 1 Januari 2023,” vol. 3, no. 1, pp. 69–76, 2023.
- [7] S. Agustina, M. Nasirun, and D. D., “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas,” *J. Ilm. Potensia*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, 2019, doi: 10.33369/jip.3.1.24-33.
- [8] A. Reichenbach *et al.*, “Pembelajaran Cooking class dalam meningkatkan kecerdasan spiritual,” *Prog. Retin. Eye Res.*, vol. 561, no. 3, pp. S2–S3, 2019.
- [9] A. E. Wardhani and A. Wahyuni, “Implementasi Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong,” 2007.
- [10] A. Mathematics, “meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan cooking,” pp. 1–23, 2016.
- [11] A. E. Wardhani, D. Pembimbing, M. Ag, D. Penguji, and M. Ag, “Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Learning Cooking Class in Improving Children ’ s Fine Motor Skills,” 2023.
- [12] A. Khadlirin, E. Mulyantomo, and S. Y. Widowati, “Analisis Efisiensi Dan Efektifitas Pengelolaan Dana Desa (Study Empiris Dana Desa di Desa Tegalarum Kabupaten Demak Tahun 2016-2020),” *Solusi*, vol. 19, no. 2, pp. 50–65, 2021, doi: 10.26623/slsi.v19i2.3162.
- [13] rustiadi, “perencanaan cooking class,” pp. 13–41, 2011.
- [14] Zuhroh, “Implementasi model pembelajaran sentra berbasis trensains di tk aisyiyah bustanul athfal 85 tangerang selatan,” *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, pp. 1–166, 2019.
- [15] D. S. Abdurrahman, HeruJuabdinSada, Saiful Bahri, “Attractive : Innovative Education Journal,” *Students’ Difficulties Elem. Sch. Increasing Lit. Abil.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [16] I. Lusiyana, “Raden Intan Lampung 1441 H / 2020 M 1441 H / 2020 M,” 2020.
- [17] P. Rahmawati, A. Sumitra, and I. Siliwangi, “Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini,” *J. Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt. Pengemb. Keterampilan Mot. Halus Pada Anak Usia Dini)*, vol. 3, no. 2, pp. 102–109, 2020.
- [18] R. M. Kosanke, “Pengaruh Pemberian Reward Dan Punsihment Terhadap Motivasi Belajar Anak,” pp. 19–41, 2019.
- [19] S. Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya,” *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 11, no. 1, p. 15, 2017, doi: 10.22373/jiif.v11i1.61.
- [20] M. Fauziddin, “Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” *Univ. Pahlawan Tuanku Tambusi*, vol. 2, no. 2, pp. 162–169, 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i2.76.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.